

SIGNIFIKANSI DIALOG ANTAR AGAMA DALAM ERA RADIKALISASI

Sholahuddin¹

Abstract

After September eleventh, the face of Islam in the global world was dominated by the fundamentalism. In this paper, through the data finding from the report of religious freedom issued by the Centre for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS), it shows that in 2010 the distribution of religious conflict was 21 cases (53%) located in West Java followed by the DKI Jakarta 6 cases (15%), North Sumatra 3 cases (15%) and East Java 2 cases (5%) followed by Central Java, Bali, Kalimantan Timur and Papua. From this the writer inferred that the conflict is concentrated in East Java. From that point, the writer elaborates the significance of inter-religious dialogues based on the Islamic doctrine and principle. In the era of radicalization one method or way to minimize the prejudice that exist under the consciousness of the people is through dialogue.

Keyword: Importance, Inter-religious dialogue, era and radicalization.

A. Pendahuluan

Tatanan politik dunia abad ke-21 telah mengalami perubahan secara signifikan. Dimulai dari tesis yang telah dikeluarkan oleh ilmuwan politik ternama, Samuel Huntington tentang “The Clash of Civilization and The Remaking of the New World Order”.² Huntington berkata dengan sangat profokatif: “pemilahan-milahan yang besar antar umat manusia dan sumber konflik yang dominan antar mereka akan

¹ Dosen muda STAIMAFA, Alumnus Centre for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

² Kamaruzzaman Bustaman, Satu Dasawarsa The Clash Of Civilization: Membongkar Politik Amerika di Pentas Dunia, (Yogyakarta: Ar-ruuz, 2003).

berakar pada perbedaan kebudayaan. Konflik-konflik mendasar dalam politik global akan terjadi antara kelompok-kelompok yang berbeda peradaban. Benturan antar peradaban akan mendominasi politik global. Garis pemisah antar peradaban akan menjadi garis pertempuran di masa yang akan datang”.³ Lebih lanjut Huntington meramalkan bahwa ada tujuh peradaban yang akan melakukan kontestasi dan berpeluang untuk menjadi rival bagi peradaban Barat. Tujuh peradaban tersebut adalah, Islam, Konfusiisme, Kristen Orthodox-Slavia, Hindhu, Budha, Afrika dan Amerika Latin.

Peristiwa 11 September, dengan diluluhlantakkannya gedung kembar WTC (World Trade Center), telah membuka “kotak pandora” tentang Ramalan Huntington. Memori-memori lama yang telah menyelinap dan mengendap sedemikian dalam kembali menguap dan menguak kesadaran dan ingatan sosial (*social imagination*) masyarakat Barat. Anehnya, Islam acap kali dianggap sebagai tertuduh di dalam konteks pengeboman di atas. Osama bin Laden menjadi the number one public enemy dari masyarakat Amerika. Osama dianggap sebagai representasi dari Islam secara keseluruhan.

Dari sini penulis melihat ada semacam usaha-meminjam istilah Placher-yang disebut dengan “universalizing discourse”. Paska 11 September Amerika berusaha untuk melakukan universalisasi wacana tentang terorisme. Hal itu terbukti dengan adanya pembahasan isu tersebut pada even-even hubungan bilateral atau multilateral sebuah negara atau bahkan konferensi APEC, OKI, ASEAN, G7 dan lain-lain.

Di era Presiden Susilo Bambang Yudoyono, di mana reformasi berusia lebih dari 10 tahun, publik dihadapkan pada terorisme dan radikalisme keberagamaan yang tak kunjung selesai. Muncul juga isu tentang NII (Negara Islam Indonesia) yang berusaha untuk mengubah dasar Negara Pancasila dengan Syari’at Islam. Apakah di

³ Azyumardi Azra, 1993, *Pasca-Modernisme, Islam dan Politik: Kecenderungan dan Relevansi*, dalam *Ulumul Qur’an*, Jurnal studi Agama dan Filsafat, Nomor, V, hlm. 4-5.

dalam suasana seperti itu, umat Islam di Indonesia penting untuk membicarakan dan merancang ulang dialog yang berimbang antara Islam dan Kristen ?.

Menurut laporan tahunan kehidupan keberagamaan yang dikeluarkan oleh CRCS tahun 2010 sisi persebaran wilayah menurut propinsi, dominasi kasus kekerasan agama, yaitu: sejumlah 21 kasus (53%) berada di propinsi Jawa Barat, menyusul DKI Jakarta 6 kasus (15%), Sumatera Utara 3 kasus (8%), dan Jawa Timur 2 kasus (5%). Selanjutnya masing-masing 1 kasus (2%) di Lampung, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Papua. Dari sini tampak bahwa 70% dari seluruh kasus terkonsentrasi di tiga propinsi yang berdekatan, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten.⁴

Dari data-data CRCS di atas, penulis kira tetap relevan untuk membahas dan merancang ulang dialog antara agama yang lebih berumutu dan tidak hanya basa-basi. Berdasarkan persolan di atas tulisan ini berusaha mengajukan solusi tentang pentingnya dialog antar peradaban dalam kerangka untuk menciptakan tata dunia yang lebih adil, egaliter dan tidak menindas antara satu kutub dengan yang lainnya. Tentunya dialog peradaban tersebut dihubungkan dengan signifikansi dialog antar agama sebagai basis tema dan nilai.

Dialog dalam konteks ini harus dipahami tidak hanya sebatas pada individu beragama atau *firqah-firqah* suatu agama, tetapi dialog yang telah menjelma menjadi kesadaran bersama di masing-masing lembaga keagamaan. Bahkan dialog yang telah menjadi---meminjam terminologi Hans Kung---“Ethic Global”.⁵ Kasus di Indonesia, sebagai mayoritas, umat Islam diharapkan menjadi semacam “penengah” (*wasatyyah*) diantara umat-umat beragama lain dan dituntut untuk mengembangkan sikap keberagamaan yang tidak hanya perduli pada umat sendiri, tetapi juga umat beragama lain yang hidup sebagai

⁴ Lihat Laporan Tahunan Kehidupan Beragama 2010 yang dikeluarkan CRCS (Centre for Religious and Cross-Cultural Studies) hlm. 37.

⁵ Hans Kung dan Karl-Josef Kuschel, *Etik Global*, (Yogyakarta, SISIPHUS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. xiii.

tetangga dan saudara sebangsa. Islam tidak boleh memonopoli Tuhan. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kewajiban moral (moral obligation) untuk selalu berusaha menumbuhkan iklim keberagamaan yang dialogis, kritis dan transformatif yang mendukung penguatan terhadap nilai-nilai demokrasi dan civil society.

B. Dasar Normatif dan Historis Dialog: Sebuah Eksplorasi Awal

Di dalam sumber-sumber primer Islam dapat ditelusuri dasar tekstual dari dialog antar iman (interfaith dialouge) atau dialog antar agama. Secara tersirat maupun tersurat dapat diketahui bahwa dalam al-Qur'an telah diterangkan secara naratif dan deskriptif tentang dialog. Surat Al-Baqarah misalnya, yang menjelaskan dialog antara Allah dengan Malaikat. Isi dan substansi dialog itu adalah Allah ingin menjadikan dan menciptakan makhluk baru yang bernama manusia. Malaikat sebagai makhluk yang lebih mendahului manusia keberatan atas diciptakannya manusia, seraya berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁶

Pada bagian surat yang lain, al-Qur'an mengilustrasikan dialog antara Allah dengan Ibrahim (yang merupakan bapak agama-agama monoteistik). Ibrahim digambarkan dalam kitab-kitab agama semitik (Abrahamic Religion) sebagai seorang pencari Tuhan. Sebagai seorang monoteis sejati, dia melakukan perjalanan pencarian Tuhan, dan selalu berproses untuk menuju kepada realitas mutlak yaitu "Tuhan". Di dalam surat al-Baqarah: (2) 260 dinarasikan dengan apik oleh Allah: "Dan ingatlah (ketika) Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang meninggal, Allah berfirman:

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahanya, Proyek Hadiah dari Raja Fahd, hlm 13.

7“Belum yakinkah kamu”? Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakinkannya, akan tetapi hatiku agar tetap mantap (dengan imanku). Allah berfirman: “(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung lalu cincanglah semuanya olehmu, Allah berfirman: “lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan segera”, dan ketahuilah bahwa Allah maha perkasa lagi maha bijaksana”.

Di dalam tradisi dan praktek kehidupan Nabi sendiri dapat dilihat benih-benih dialog dan inklusivisme dalam beragama. Nabi Muhammad SAW mendirikan negara Madinah bukan berdasarkan atas asas Islam, tetapi berdasarkan Piagam Madinah (*Miṣṣaq Al-madinah*) yang mengakui keberadaan agama-agama lain yang ada pada waktu itu, terutama Yahudi dan Kristen. Hal ini merupakan preseden sejarah yang menandakan bahwa Nabi ingin mendeklarasikan negara dan membangun peradaban (civilization) “All Inclusive” dan “All Dialogues”. Ketika nabi merubah nama Yastrib menjadi Madinah merupakan lompatan pemikiran futuristik yang mempunyai tujuan membangun negara yang berperadaban. Kata “*Madinah*” sendiri berasal dari akar kata “*Tamaddun*” yang berarti masyarakat yang berkebudayaan dan berperadaban.

Selama menyebarkan Islam Nabi selalu mengutamakan dialog sebagai sebuah metode untuk melakukan islamisasi wilayah Saudi Arabia. Misalnya, dialog nabi dengan raja Najasi ketika beliau

⁷ Pendapat di atas menurut At-Ṭabarī dan Ibn Kaṣṣir, sedangkan menurut Abu-Muslim Al-Asfihānī pengertian ayat tersebut adalah bahwa Allah memberi penjelasan kepada Ibrahim tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh Nabi Ibrahim mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian burung-burung yang sudah pandai itu diletakkan di atas tiap-tiap bukit sekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang mati yang tersebar dimanamana. Dengan satu kalimat saja: “Hiduplah Kamu!” pastilah mereka itu hidup kembali. Jadi menurut Abu Muslim sīghat amr (Bentuk perintah) dalam ayat ini, mempunyai pengertian Khabar (Informatif) sebagai cara penjelasan. Pendapat ini dianut oleh Ar-razi dan Rasyid Ridā

mengirimkan tawaran supaya raja tersebut meninggalkan praktek-praktek syirik dengan meninggalkan agama nenek moyangnya, merupakan salah satu prototype dialog dan negosiasi yang terjadi tanpa adanya faktor eksternal yang memaksa kedua belah pihak. Meskipun pada waktu itu respon Raja Najasi kurang simpatik, tetapi Nabi masih mencoba untuk toleran (*tasamuh*) dengan harapan raja tersebut mendapatkan hidayah atau pertunjuk Allah, bukankah nabi selalu berdo'a: *allahumma ihdi-qaumi-fainnahum la-ya'lamun*.

Di dalam kitab *asbab an-nuzul* karya Abi Hasan 'Ali bin Ahmad An-Naisaburi>diilustrasikan bagaimana kecerdikan dan *fatmah* Rasulullah ketika berdiskusi dan berdebat dengan Yahudi bani Najran. Perdebatan teologis tersebut kemudian dimenangkan oleh nabi. Berikut petikan dialog dan debat Rasulullah dengan Hars bin Ka'ab (yang merupakan wakil dari Yahudi Bani Najran).

“Rasul berkata: Masuk Islamlah kalian, Hars menjawab: Kami telah masuk Islam sebelum kamu Muhammad. Berkata Muhammad: Engkau berbohong ada tiga hal yang membuat kalian belum dikategorikan masuk Islam, kamu mengakui bahwa Allah beranak, Kalian menyembah Salib, dan kalian semua memakan Babi. Hars berkata: Jika Isa tidaklah putra Allah maka siapakah bapaknya? Kemudian mereka semua mengeroyok nabi dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai Isa. Nabi menjawab: “Tidakkah kalian mengetahui bahwa tidak ada seorang anakpun kecuali dia menyerupai dengan bapaknya?, mereka berkata, yaa..Muhammad berkata: “tidakkah kalian semua mengetahui bahwa Tuhan kita adalah dzat yang Hidup dan tidak mati, sedangkan Isa akan didatangi kehancuran (baca: Mati)? Mereka berkata: Ya.....Muhammad berkata: tidakkah kalian mengetahui bahwa Tuhan kita menangani, memelihara dan memberikan rizki kepada setiap sesuatu? Mereka berkata: Ya...Nabi menjawab: Apakah Isa memiliki hal itu semua? Mereka berkata; Tidak.....nabi menjawab: sesungguhnya Tuhan telah membentuk Isa di dalam Rahim sebagaimana Kehendak-Nya, Tuhan tidak makan, minum dan tidak hadas. Mereka menjawab: Ya.....nabi berakata: tidakkah kalian mengetahui bahwa Isa dikandung oleh ibunya, sebagaimana ghalibnya

perempuan mengandung, kemudian Isa dilahirkan sebagaimana layaknya ibu yang melahirkan bayinya, kemudian beri gizi sebagaimana seorang ibu memberikan gizi kepada bayinya, dan kemudian dia makan, minum dan berhadaskah? Mereka berkata: Yaa..nabi menjawab: “tetapi kenapa bisa terjadi sebagaimana apa yang kalian asumsikan? Dan akhirnya mereka semua diam membisu”

Artikulasi dari sifat profetik Nabi di dalam kehidupannya sehari-hari membuat Islam menjadi tersebar secara damai di seluruh penjuru Jazirah Arabia. Nabi telah berhasil dalam jangka waktu 23 tahun membangun peradaban adiluhung dan peradaban yang terlalu modern bagi ukuran zaman yang mengitarinya (*it was too modern to succeed*). Nilai-nilai profetik tersebut kemudian ditransmisikan dan diwarisi oleh periode Sahabat dan mengalami masa-masa kemunduran serta deklinasi setelah keruntuhan dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Kuntowijoyo misalnya dengan paradigma Ilmu sosial profetik mengelaborasi bahwa tiga nilai profetik Nabi adalah Liberasi dan emansipasi, transendensi serta humanisasi.⁸ Bahkan seorang Sosiolog terkemuka Robert N Bellah mengatakan:

“There is no question but that under Muhammad, Arabian society made a remarkable leap forward in social complexity and political capacity. When the structure that took shape under the prophet was extended by the early caliphs to provide the organizing principle for a world empire, the result is something that for its time and place is remarkably modern. It is modern in the high degree of commitment, involvement, and participation expected from the rank and the file members of community. It is modern in the openness of its leadership position to ability judge on universalistic grounds and symbolized in the attempt to institutionalize a non hereditary leadership. Even in the earliest times certain restraints operated to keep the community from wholly exemplifying these principles, but it did so closely enough to provide better model for modern national community building that

⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung, Mizan, 1991), hlm. 17-18.

might be imagined. The effort of modern Muslim to depict the early community as very type of equalitarian participant nationalism is by not means entirely an historical fabrication.

In a way the failure of the early community, to relapse into pre-Islamis principle of social organization, is an added of the modernity of the early experiment. It was too modern to succeed. The infrastructure did not yet exist to sustain it.⁹

Budaya berpikir kritis yang merupakan pra-kondisi untuk mewujudkan sebuah iklim yang dialogis juga telah tumbuh di dalam sejarah awal kemunculan Islam. Tengoklah misalnya, seorang Umar Bin Khattab, menurut penulis dia adalah seorang sahabat Nabi yang beriman teguh tetapi sekaligus tidak dogmatis dan taken for granted dalam menerima dan mengartikulasikan pesan-pesan Al-Qur'an. Dia adalah tipe seorang yang beriman dan sekaligus mampu mendayagunakan intelektualitasnya untuk kritis yaitu dengan mengungkapkan beberapa ide dan berbagai tindakan inovatif yang sebelumnya tidak dicontohkan oleh Nabi. Bahkan terkadang secara sepintas tindakan Umar bin Khattab tersebut tidak sejalan atau malah bertentangan dengan kitab suci.

Sayang, sepeninggal Nabi dan khulafa'ur Rasyidin peradaban adiluhung tersebut hancur dan umat Islam di bawah kembali lagi kepada sistem pemerintahan tribalisme pra-Islam (*Jahiliyyah*). Itulah kegagalan umat Islam dalam merealisasikan cita-cita sosial-politik zaman nabi dan Khulafa'ur Rasyidin. Dari perspektif ini, sebetulnya Umat Islam secara historis-normatif tidak mempunyai permasalahan dan bahkan malah tidak ada problem dengan dialog antar agama dan iman (*inter-religious and inter-faith dialogue*).

Problem yang ada dan seringkali menimbulkan ketegangan dan kontestasi justru karena problem sejarah masa lampau. Sederetan luka sejarah yang terjadi pada perang Salib, konflik Palestina yang tak

⁹ Masykuri Abdillah, Gagasan dan Tradisi Bernegara didalam Islam, Sebuah Perspektif Sejarah dan Demokrasi Modern” dalam Jurnal “Tashwirul Afkar”, 2000, Edisi No: 7, hlm. 100-101.

kunjung usai, Afganistan, Bosnia Herzegovina dan lain-lain, mengakibatkan terendapnya rasa ketakutan, kebencian dan purbasangka (prejudice) dalam hubungan antara dua agama yang datang dari sulb Ibrahim. Hal ini mengakibatkan laiknya rumput kering yang sewaktu-waktu bisa terbakar dengan mudah apabila ada preseden yang bisa menguak kembali luka lama yang terpendam tersebut.

Sementara itu, nilai-nilai universal yang telah ditawarkan oleh Al-Qur'an sebagai *The basic fundamental value* atas terlaksanakannya dialog antar agama adalah "*al-ta'awun*" dan "*al-ta'arruf*". Di dalam surat Al-hujurat (13) Allah dengan sangat faktual sekali mengatakan: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mendengar".

Teks Al-Qur'an lainnya yang bisa dijadikan sebagai spirit dialog antar agama dalam bingkai kerjasama praksis untuk memerangi musuh-musuh kemanusiaan universal seperti kemiskinan, kebodohan, korupsi dan penyalahan zat adiktif, juga telah didedahkan oleh Allah dengan sangat bagus sekali. Allah bersabda: "dan bekerjasamalah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu bekerjasama dalam dosa dan permusuhan".

C. Signifikansi Dialog Agama dalam Konteks Dialog Antar Peradaban dan Implikasinya Di Indonesia.

Kerangka yang penulis tawarkan dalam dialog antar peradaban berpijak dengan dialog antar agama adalah sesungguhnya ketegangan-ketegangan yang selama ini terjadi di berbagai wilayah yang berbau SARA seperti Temanggung, Cikeusik, kerusuhan di Poso, Maluku dan Ambon. Semua itu terjadi dikarenakan dialog yang selama ini telah dilakukan oleh berbagai institusi baik yang disponsori oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat (LSM), masih sebatas *the surface*

structure, belum dilaksanakan di dalam tataran praksis dan menyentuh the essence of dialouge.

Umat Islam sebagai umat mayoritas sebetulnya telah melakukan substansiasi nilai-nilai agama dan membangun dialog dengan umat beragama yang lain, penerimaan asas pancasila oleh panitia BPUPKI yang mayoritas pemimpinnya muslim merupakan preseden sejarah yang membuktikan bagaimana toleransi, inklusivitas dan akseptabilitas umat Islam terhadap eksistensi agama-agama selain agama mayoritas.

Ketakutan sebagian kalangan (minoritas) terhadap kekuatan Islam adalah sebuah ilusi yang tidak berpijak kepada realitas kesejarahan umat Islam. Selama zaman Nabi dan diteruskan oleh para sahabat, umat Islam selalu memperlakukan penduduk daerah yang dikuasai secara manusiawi, bermartabat dan santun. *Fath al-Makkah* merupakan eksperimentasi sejarah Nabi yang menunjukkan betapa tidak ada pertumpahan darah, pembunuhan anak-anak dan orang-orang yang tak berdosa. Di dalam Islam ada semacam “The Islamic concept of war” (konsep Islam tentang perang). Di antara konsep Islam tentang perang antara lain, tidak boleh membunuh anak-anak, tidak boleh membunuh wanita, atau membunuh orang yang sudah menyerah, tidak diperbolehkan merusak tempat-tempat Ibadah, simbol-simbol atau ritus-ritus sakral dan lain-lain.

Inklusifitas dan toleransi yang begitu tinggi pada zaman Nabi, kemudian ditransformasikan pada zaman sahabat, terutama pada masa Sahabat Umar bin Khattab dan pada masa penaklukan Palestina, sejarah Islam telah mencatat bahwa Umar masuk gereja dan memberikan pidato yang melarang tentaranya untuk merusak bangunan-bangunan suci dan simbol peradaban yang ada pada waktu itu. Itulah beberapa goresan sejarah Islam, yang kadang-kadang tidak dipandang secara arif dan jernih oleh the others.

Ini bukanlah ekspresi apologetik dan romatisisme seorang muslim yang ingin mencari kompatibilitas antara faktualitas dan historisitas sejarah, melainkan lebih sebagai deskripsi eksperimentasi dan eviden sejarah yang mendedahkan dengan sangat jelas sekali. Betapa Islam in

the early beginning telah mengafirmasi tegaknya toleransi (*at-tasamuh*), keseimbangan (*at-tawazun*), keadilan (*al-'adakah*) dan pluralitas (*at-ta'addudiyah*). Nilai-nilai ini sesungguhnya dapat dijadikan sebagai modal sosial (*social capital*) bagi umat Islam untuk bisa mengartikulasikanya dalam kehidupan modern. Dengan berbasis kepada nilai-nilai seperti itu umat Islam tidak akan canggung untuk berdialog dengan umat agama lain.

Dialog antar peradaban tidak akan mungkin terjadi kalau sesama agama yang serumpun (*abrahamic religion*) saling menebar sakwasangka (*prejudice*). Problem ketidakadilan dan *double standart* yang dilakukan oleh Amerika, merupakan penyebab dan pemicu (*push factor*) adanya gerakan terorisme internasional paska WTC. Oleh karena itu kebijakan unilateral Amerika terhadap Irak, serta penindasan terhadap umat Islam di Palestina, harus segera diakhiri. Kampanye menentang jaringan terorisme yang disupport oleh Amerika tidak akan membuahkan hasil yang memuaskan, apabila Amerika masih menggunakan standar ganda di dalam kebijakan-kebijakan luar negerinya. Bahasa agama, seperti *crusade, you're with us or against us, the axis evil*, yang digunakan oleh Mr. Bush untuk mengobarkan rasa patriotisme warga Amerika guna memerangi segala bentuk terorisme perlu dihilangkan. Bahasa yang mencerminkan Fundamentalisme dan Skripturalisme Kristen, dan menutup horizon masyarakat Amerika tentang dunia yang ada di luar mereka berimplikasi kepada semakin piciknya (*provincial*) pandangan warga negara Amerika.

Paska WTC, dunia memerlukan tata pandangan dan hubungan baru yang lebih adil, equal dan tidak saling menindas. Islamofobia (ketakutan yang teramat berlebihan terhadap Islam) harus segera dikikis dari naluri bawah sadar manusia. Dalam hal ini, pers memiliki peranan yang penting di dalam membuat dan mencitrakan Islam yang santun, damai dan *rahmah li al-'Alamin*. Pers yang tidak distortif, tidak diskriminatif serta emansipatoris merupakan pilar yang sangat penting untuk membangun pra-kondisi dialog antar peradaban dan dialog antar agama. Pers sebagai sebuah institusi memerankan peranan

pencitraan, lihat saja misalnya bagaimana kecenderungan pers Barat di dalam meliput invasi Amerika atas Irak beberapa dasawarsa silam. Hegemoni pers Barat sangat bias dan memihak kepada tentara Amerika yang melakukan invasi terhadap Irak tersebut.

D. Tiga Peranan Umat Islam Dalam Al-Qur'an Sebagai Modal Dialog

Apabila kita merujuk kepada Al-Qur'an, setidaknya ditemukan tiga modal sosial dan politik umat Islam untuk melakukan dialog antar agama dan peradaban.

- 1) Surat Al-baqarah, ayat: 143, "*Wakazibik Ja'alnakum umah wasatān litakunū-syuhada'a 'ala-an-nas wayakunū ar-rasūkū 'alaikum syahidan*. Di dalam ayat ini umat Islam mempunyai peran sebagai *umatān wasatān* (umat penengah dan moderat), dan setelahnya peranan umat Islam adalah sebagai seorang saksi (*syuhada'*), dua peranan yang sangat strategis sekali di era global ini. Hanya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasiskan atas spiritualitas dan moralitas umat Islam akan mampu untuk menjadi seorang *Syahid* atau *syuhada'* atas umat-umat lain. Sedangkan dengan pandangan inklusifitas (*infitahiyyah*) dan pluralitas (*ta'addudiyyah*) akan menempatkan umat Islam sebagai *umatān wasatān* (umat yang moderat). Penulis melihat dua peranan tersebut belum dimainkan secara baik oleh umat Islam, umat Islam masih canggung karena masih merasa inferior bila dihadapkan dengan umat-umat yang lain. Rasa inferioritas tersebut sesungguhnya tidak harus muncul apabila umat Islam mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Surat Ali Imran ayat: 110 berbunyi: *Kuntum Khair umah ukhrijat li an-nas ta'murūn bi al-ma'ruf wa tanhaun 'an al-munkar, wa tu'minūn bi Allah, walau 'amāna Ahl al-kitāb lakāna Khairan*

lahum, minhum al-mu'minun wa 'aksufuhum al-fasiqun. Posisi umat Islam menurut ayat ini adalah *khairah umah* (umat yang paling unggul). Keunggulan tersebut bukan hanya bisa di kuantifikasi saja, tetapi juga harus bisa di kualifikasikan. Selama ini---terutama di Indonesia---umat Islam hanya banyak di dalam kuantitas tetapi secara kualitas masih di bawah umat-umat lain. Empowerment (pemberdayaan) sumber daya manusia dengan membenahi sistem pendidikan di internal kaum muslimin, peningkatan ekonomi kerakyataan, perlindungan terhadap tenaga kerja dan lain-lain, merupakan agenda mendesak internal umat Islam yang mendesak untuk di lakukan.

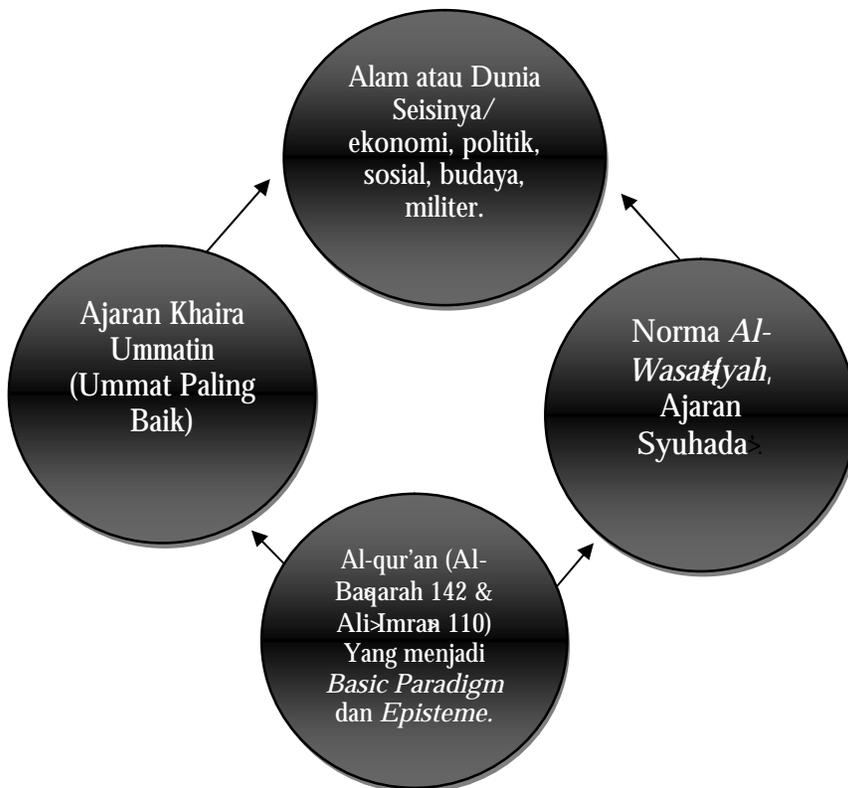


Diagram dan Kesimpulan atas tiga posisi umat Islam.

Penutup

Sebagai kata akhir dan penutup atas tulisan ini, penulis akan coba memberi jalan yang viable untuk dialog antar agama. Pertama, Self Confidence, umat Islam harus mempunyai percaya diri, artinya adalah muhasabah terhadap dirinya, apa saja achievement yang telah dicapai dan bagaimana ketertinggalan Kita dari peradaban-peradaban umat yang lain. Secara internal umat Islam harus percaya akan kemampuan dirinya sendiri untuk berkompetisi, kontestasi dan berkonfrontasi dengan peradaban dunia. Salah satu sebab inferioritas peradaban Islam adalah dikarenakan kita sebagai pemilik peradaban tersebut tidak memiliki sense of belonging dan tidak percaya diri akan potensi yang telah kita miliki.

Kedua, Persatuan. Minimnya kekuatan-kekuatan pemersatu di dalam intern umat Islam membuat kita selalu saja terkena politik *divide et impera*, selalu saja di adu domba dan dimanipulasi hak-hak politik dan hak-hak sipil yang telah kita miliki. Padahal hanya dengan persatuan dan organisasi yang baiklah posisi ketertinggalan kita akan segera berakhir. Dalam sebuah pepatah Arab dikatakan "*al-haqqu bila-nizām yaglibuhu al-baṭl bi an-nizām*" (bahwa sesuatu yang benar (*haq*) yang tidak di organisir (tidak bersatu) dengan baik akan mudah dikalahkan dan dihancurkan oleh sesuatu yang batil tapi terorganisir). Adagium ini perlu kita breakdown di dalam kehidupan kita sebagai sebuah umat.

Ketiga, memperkuat Zikir dan Fikir. Kelemahan Barat selama ini adalah keringnya spiritualitas dan nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Sebaliknya umat Islam tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut umat Islam harus mampu mengkonvergensi antara dua entitas penting dzikir dan fikir. Kedepan dengan berpijak kepada Al-Qur'an dan "Sunnah nabi", umat muslim harus memikirkan secara sungguh-sungguh dan serius strategi kebudayaan sehingga tidak terhegemoni oleh Barat beserta ideologi kapitalismenya. Sunnah Nabi di dalam konteks tulisan ini harus

dimaknai sebagaimana yang telah di dedahkan oleh Fazlur Rahman di dalam bukunya yang telah menjadi klasik "Membuka Pintu Ijtihad", di dalam bukunya ini Fazlur Rahman memaknai Sunnah Nabi dengan the living tradition (tradisi yang hidup) bukan hanya terpatok dan mengacu kepada tradisi oral yang kemudian terkodifikasikan kepada kitab-kitab kodifikasi, tetapi tradisi yang dinamis dan progresif. *Wa allahu A'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. 2000. Gagasan dan Tradisi Bernegara Dalam Islam: Sebuah Prespektif Sejarah dan Demokrasi Modern. Dalam Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan. LAKSPESDAM NU. Jakarta.
- Ahmad Bustaman, Kamaruzzaman. 2003. Satu Dasawarsa The Clash Of Civilization: Membongkar Politik Amerika di Pentas Dunia. Yogyakarta: Ar-ruuz.
- Amstrong, Karen. 2001. Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen Dan Islam Selama 4000 Tahun. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 1993. Pasca-Modernisme, Islam dan Politik, Kecenderungan dan Relevansi dalam Jurnal Ulumul Qur'an, LSAF & ICMi. Jakarta.
- Hodgson, Marshal. 1974. The Venture Of Islam: Conscience And History in A world Civilization. Chichago: The University of Chichago Press.
- Kung, Hans dan Karl-Josef, Kuschel. 1999. Etik Global. SISIPHUS dan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 1991. Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nucholish. 1997. Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan.
- Sa'ud, Fahd Al- Ibn Abdul Aziz Khadim Al-kharamain Asy Al-Qur'an Al-kariem. 1998. Al-Qur'an Terjemahan. Makkah Mukarramah.
- Shihab, Alwi. 1997. Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama. Bandung: Mizan Dan Anteve.